

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Komitmen

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara kognitif sendiri pasangan sudah secara sadar memilih untuk bermonogami sedari awal karena sudah merasa cocok dengan pasangan dan memiliki prinsip untuk tidak mundur ketika sudah memutuskan. Pola pikir yang dimiliki oleh kedua pasangan masuk sesuai dengan faktor protektif yang terdapat pada kedua pasangan yaitu adanya batasan yang jelas, melatih kompromi, memiliki nilai dan kepercayaan yang mendukung monogami, dapat mengatasi permasalahan yang ada dan memiliki batasan dalam perilaku, kognitif dan hubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramisch et al., (2014) bahwa kepercayaan dan pandangan terhadap perkawinan yang sama antar pasangan dapat menjadi fondasi dalam perkawinan. Selain itu, menurut Fye & Mims (2019) dengan mempertahankan faktor protektif ini secara konsisten, pasangan monogami dapat mempertahankan perkawinannya dengan baik dan terhindari dari perselingkuhan.

Berdasarkan pola pikir kedua pasangan muncul sikap pasangan monogami dalam mempertahankan dan merawat komitmen adalah penerimaan pasangan dan transparansi. Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah tercapainya tujuan dan kesesuaian harapan pada pasangan (Mardiyan & Kustanti, 2017). Sikap ini yang akhirnya membuat kedua pasangan merasa puas terhadap perkawinan monogami dalam 5 tahun pertamanya. Hal ini membuat pasangan menerima dan bersikap transparan, perilaku yang muncul yaitu mengkomunikasikan segalanya. Selain itu, hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Olson et al., (2014) dimana fase *newlywed atau early years*, dibutuhkan penyesuaian karena rentan pada perceraian. Dalam fase penyesuaian tersebut terdapat proses komunikasi dan resolusi konflik. Kedua hal ini muncul pada pasangan perkawinan monogami dalam mempertahankan perkawinan di masa *newlywed*. Komunikasi

terbuka terbukti mengenai nilai yang dianut dapat mencegah perselingkuhan yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk (Turvey, 2012).

Komitmen pada kedua pasangan monogami terbentuk atas dasar kesadaran dan kecocokan sehingga berangkat dari visi yang sama, muncul sikap saling menerima pasangan apa adanya serta transparan serta berperilaku membicarakan segala hal kepada pasangan. Gambaran konkrit dari komitmen dari kedua pasangan muncul dalam bentuk adanya usaha dalam mempertahankan komitmen yaitu bisa mengenalkan pasangan kepada teman dan keluarga dan berbicara satu sama lain dengan leluasa. Mempertahankan hal ini dalam komitmen dapat menunjukkan bahwa kedua pasangan ini dapat melewati segala tantangan yang ada dalam perkawinan monogami karena sudah menjaga kepercayaan sesuai dengan cara-cara yang diberikan untuk mendukung dan menjaga sebuah perkawinan. Komitmen dari kedua pasangan mempengaruhi intimasi dalam bentuk ketika rasa percaya itu muncul akhirnya kedua pasangan dapat menjadi lebih nyaman untuk terbuka dengan pasangan.

2. Intimasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa informan memiliki pandangan yang ditunjukkan dengan adanya kebutuhan untuk saling berkomunikasi yang didasari oleh norma masyarakat dan adanya kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Sternberg yakni adanya perasaan saling membutuhkan dan komunikasi yang dekat dengan pasangan. Hal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Tjajadi & Ajisuksmo (2018) dimana komunikasi merupakan faktor penting dalam sebuah perkawinan dimana komunikasi juga merupakan faktor penting bagi ketiga aspek komitmen, intimasi dan gairah.

Intimasi yang ditunjukkan oleh informan juga muncul dalam sikap saling percaya terhadap pasangan masing-masing dan adanya keterbukaan yang berujung lebih mengerti lebih dalam. Hal ini terlihat dalam sikap saling terbuka antara informan dengan pasangannya sebelum menikah, walaupun lebih sering beradu argument pada informan pasangan Y dan W akhirnya lebih mengerti satu sama lain

dan komunikasi yang berfokus pada titik terang. Pada pasangan R dan A, mereka selalu terbuka dan lebih mengetahui karakter pasangan setelah terbuka dalam perkawinan serta memilih untuk tidak kepo terhadap urusan pasangan. Sikap terbuka ini yang menonjol dalam kedua pasangan monogami ini dan didukung oleh sebuah penelitian yang mengatakan bahwa semakin tinggi keterbukaan terhadap pasangan maka semakin tinggi juga tingkat kepuasan (Manullang, 2021).

Kedua informan juga sering berdiskusi dengan pasangan dan mengkomunikasikan segalanya sebagai bentuk intimasi. Intimasi yang terdapat pada kedua pasangan juga sesuai dengan aspek intimasi dari teori Sternberg yang muncul pada pasangan Y dan W yaitu inisiatif membantu pasangan dan terdapat komunikasi yang dekat dengan pasangan. Komunikasi asertif dan terbuka merupakan faktor protektif dalam mempertahankan perkawinan monogami dalam aspek intimasi (Olson et al., 2014). Selain itu mengkomunikasikan perasaan yang baik dapat juga membantu menjaga perkawinan dalam fase newlywed (Benyamin et al., 2019).

Kesimpulannya berdasarkan teori dan hasil wawancara adalah walaupun tidak semua aspek intimasi pada kedua pasangan, tetapi 3 aspek yang muncul dapat menggambarkan intimasi pada pasangan perkawinan monogami. Memiliki pola pikir untuk saling ada ketika membutuhkan dan komunikasi merupakan sebuah pondasi yang penting untuk dibangun dalam intimasi. Hal ini akhirnya memunculkan sikap terbuka yang berakibat semakin tinggi dan puas tingkat kepuasan perkawinan sehingga dengan satu pasangan sudah merasa cukup. Sebagai bentuk sikap terbuka maka munculah aktivitas yang dilakukan oleh pasangan yaitu sering berdiskusi dengan pasangan dan hal ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh kedua pasangan sudah masuk dalam faktor protektif sehingga perkawinan mereka tetap terjaga. Perkawinan yang stabil membutuhkan komunikasi yang baik antar pasangan (Gonczarowski et al., 2019).

3. Gairah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kedua pasangan memiliki pandangan yang berbeda terkait kehidupan gairah mereka. Dalam aspek gairah, pasangan Y dan W memiliki pandangan bahwa kepuasan

seksual tidak akan pernah terpuaskan dan adanya penyesuaian antara imajinasi dan realita. Sedangkan menurut R dan A gairah dipengaruhi oleh komunikasi dan kecocokan kepribadian. Perbedaan dari kedua pasangan yaitu pasangan Y dan W berangkat dari pandangan bahwa kepuasan seksual tidak akan ada habisnya dan akan menciptakan karma buruk. Kehidupan gairah mereka juga dilandasi oleh agama dan lebih bisa menyesuaikan ekspektasi dan realita. W menganggap dunia virtual hanya hiburan dan tidak lebih. Sedangkan pasangan R dan A berpikir gairah adalah hal yang penting dan lebih berfokus pada aspek-aspek seperti penampilan dan komunikasi. Walaupun terdapat perbedaan tetapi inti dari tata pikir dari kedua pasangan tidak menjadikan hubungan seksual sebagai hal utama atau segalanya dalam hubungan. Pernikahan yang harmonis menurut Nelson (2013) adalah memiliki visi yang sama terhadap sesuatu hal.

Sehingga muncul sikap yaitu ketika gairah seksual menurun, mereka akan berfokus pada anak demi menjaga komitmen. Perilaku yang dilakukan untuk memelihara kehidupan seksual adalah dengan menjaga physical touch dan melakukan aktivitas lain. Kepuasan seksual penting untuk dipenuhi saat di masa newlywed (Olson et al., 2014), tetapi berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh kedua pasangan yaitu menerima keadaan ketika gairah pasangan menurun membuat pasangan –pasangan ini dapat bertahan dalam perkawinan monogami. Hal ini dapat didukung oleh teori Fye & Mims (2019) dimana ketika pasangan dapat menerima segala kondisi dalam kehidupan seksual, maka perkawinan dapat terjaga. Selain itu tidak semua kepuasan dalam hal gairah di kedua pasangan dipenuhi oleh berhubungan seksual seperti pasangan R dan A yang lebih berfokus pada kecocokan komunikasi. Gairah dalam hubungan kedua pasangan tidak hanya terkait kepuasan seksual tetapi adanya kecocokan kepribadian yang membuat salah satunya pasangan R dan A merasa bergairah dengan satu sama lain. Gairah kedua pasangan dipengaruhi oleh kecocokan kepribadian dan proses komunikasi yang baik sehingga intimasi dan komitmen menjadi pilar dari gairah yang sehat di kedua pasangan dalam bentuk kecocokan kepribadian dan ekspektasi yang seimbang.

5.2. Refleksi Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti belajar akan berbagai hal dari proses pengerjaan ini. Secara keseluruhan, pembelajaran yang ditangkap oleh peneliti adalah peneliti belajar untuk dapat berpikir secara general atau garis besar sehingga dapat melihat alur berpikir yang ingin dituju. Peneliti juga belajar bahwa dalam melakukan penelitian, dilatih untuk bisa berpikir sempit dan berpikir luas atau bisa berpikir dengan fleksibel dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini juga dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian berikutnya.

Pada proses pembuatan Bab 1, peneliti mengalami kesulitan dalam menyusun latar belakang masalah karena harus merangkai sebuah fenomena dengan baik dan peneliti tidak dapat melihat dengan jelas gambaran besar penelitian ini. Peneliti akhirnya meminta bantuan kepada rekan-rekan serta dosen pembimbing untuk menyusun Bab 1 dari penelitian ini. Peneliti belajar bahwa adakalanya kita boleh meminta bantuan kepada orang lain ketika sudah tidak mampu mengerjakan sesuatu. Selain itu, peneliti juga belajar untuk tidak bersikap perfeksionis dan berani mencoba melangkah dengan ringan sehingga dapat membuat progress. Hal ini akan menjadi pelajaran berharga untuk peneliti kedepannya.

Proses selanjutnya yang berkesan bagi peneliti adalah melakukan wawancara dengan informan dimana dibutuhkan usaha yang untuk mencari informan yang sesuai dengan kriteria. Peneliti bersyukur karena sudah mendapatkan informan yang sesuai dan dapat menjawab dengan baik tetapi proses tidak berhenti di titik ini. Peneliti harus menyusun pertanyaan-pertanyaan dan di proses ini peneliti harus melawan sisi perfeksionis peneliti yang akhirnya menyebabkan peneliti selalu menghindari beberapa hal. Adanya bantuan dosen pembimbing membuat peneliti dapat menyusun pertanyaan yang akan ditanyakan dengan baik. Peneliti belajar untuk berani berbuat salah dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat belajar sesuatu dan mendapatkan hal baru. Sikap berani inilah yang harus peneliti kembangkan di tahap berikutnya.

Dalam proses pembuatan verbatim, peneliti juga belajar untuk sabar dan teliti sehingga tidak ada wawancara yang terlewat. Selain itu, peneliti juga belajar

untuk bersabar saat membuat Bab 4 karena harus menjabarkan satu-satu tema penelitian. Peneliti juga belajar untuk bisa mengerjakan sesuatu dengan cepat karena banyaknya tugas yang menumpuk. Namun dari penelitian ini, peneliti mengalami banyak perjalanan secara spiritual dimana peneliti harus melawan rasa takut dalam mengerjakan dan harus bisa yakin dengan diri sendiri.

Pada penelitian ini sendiri, peneliti merasa fenomena yang dibahas awalnya masih belum cukup detail sehingga di saat revisi peneliti diminta untuk memperdetail cakupan penelitian. Peneliti juga merasa bahwa penelitian ini memiliki potensi menjadi penelitian awal yang dapat menjadi lanjutan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya.

Peneliti juga belajarnya bahwasannya dalam proses pengerjaan skripsi, ketika pasangan memiliki dan mempertahankan komitmen, intimasi dan gairah yang mendukung prinsip-prinsip perkawinan monogami disertai faktor protektifnya, dapat menjamin keberlangsungan rumah tangga yang baik dan harmonis.

5.3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang membuat kedua pasangan perkawinan monogami dapat bertahan, berproses dalam 5 tahun pertama dan memilih untuk bermonogami karena adanya rasa puas dan terpenuhinya faktor-faktor protektif yang mendukung pernikahan monogami. Rasa kepuasan dan faktor protektif ini yang akhirnya melindungi bahtera rumah tangga kedua pasangan sehingga tidak ada keinginan untuk melakukan aktivitas non-monogami secara konsensual ataupun non-konsensual. Rasa puas dan faktor protektif perkawinan monogami ini terdapat pada gambaran cinta di kedua pasangan dimana dalam gambaran cinta tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang melengkapi dan mendukung rasa puas dalam perkawinan. Selain rasa puas dan faktor protektif dalam perkawinan monogami terdapat pada kedua pasangan dalam bentuk pola pikir, sikap dan perilaku.

Pada aspek komitmen terdapat adanya kesadaran yang sama antar masing-masing individu terhadap sebuah perkawinan sehingga kesamaan visi ini yang mendorong sikap dan perilaku yang dapat menjaga perkawinan monogami. Pada

aspek intimasi, adanya rasa kepercayaan mendukung pasangan untuk saling terbuka dan dapat berkomunikasi dengan lancar yang akhirnya mendukung faktor protektif perkawinan monogami. Terakhir pada aspek gairah, dikarenakan kedua pasangan tidak berfokus pada hubungan seksual melainkan anak, akhirnya tidak ada keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain serta kepuasan dalam hal seksual sudah dipenuhi oleh pasangan sendiri melalui kecocokan kepribadian, visi dan ekspektasi.

5.4. Saran

5.4.1 Saran Praktis

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Gambaran cinta pada pasangan Perkawinan Monogami” yaitu:

1. Bagi Informan penelitian, peneliti berharap agar mempertahankan model cinta yang menggambarkan dalam gambaran cinta hingga akhir agar dapat menjadi rumah tangga yang baik dan menjadi contoh untuk pasangan-pasangan yang ingin menikah secara monogami dalam bentuk komunikasi yang transparan dan memiliki pandangan gairah juga dipengaruhi kecocokan kepribadian.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi penelitian berkelanjutan dan memperdalam temuan yang dilakukan oleh peneliti sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat berguna untuk kehidupan perkawinan masyarakat. Selain itu, peneliti berharap agar peneliti dapat mengerucutkan cakupan penelitian agar jelas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaitkan gambaran cinta dengan faktor.
3. Bagi Organisasi yang mengelola terkait dengan pernikahan, peneliti mengharapkan bahwa dapat memberikan sebuah acuan dalam menyusun sebuah visi agar mendukung keberhasilan sebuah perkawinan.

5.4.2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperdalam segitiga cinta pada pasangan perkawinan monogami dan mencari kunci penting

dalam keberhasilan model cinta perkawinan monogami di fase newlywed atau fase berikutnya.

2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih meneliti terkait dinamika individu dalam perkawinan monogami sehingga hasil penelitian yang didapatkan dapat lebih detail.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memiliki acuan kriteria informan yang sesuai dengan penelitian agar tidak terjadi kerancuan.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan wawancara dengan *significant others* dan observasi secara mendetail agar hasil penelitian yang dilakukan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24.
- Anisa, & Rahmasari, D. (2021). Forgiveness Pada Istri Korban Perselingkuhan Yang Mempertahankan Pernikahan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 180–193.
- APA Dictionary of Psychology. (2015). In G. R. VandenBos (Ed.), *American Psychological Association* (Second). <https://doi.org/10.1515/9783111704227.1>
- Aprillia, F. D., & Setya, V. I. (2019). Komparasi Poligami dan Monogami Perspektif Hukum Islam. *Indonesian Journal of Law and Islamic Law*, 1, 132–152.
- Avianti, H. P., & Hendrati, F. (2011). PENGARUH KETERBUKAAN KOMUNIKASI SEKSUAL SUAMI ISTRI MENGENAI HUBUNGAN SEKSUAL TERHADAP KEPUASAN SEKSUAL ISTRI. *JURNAL PSIKOLOGI*, 6(2), 453–464.
- Benyamin, A., Larosa, A. T., Afra, S. A., & Handayani, E. (2019). *A Qualitative Study of Marital Satisfaction and the Newlyweds of Depok*. 229(Iciap 2018), 179–190. <https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.15>
- Brandon, M. (2010). *Monogamy*. Praeger.
- Claxton, S. E., & van Dulmen, M. H. M. (2013). Casual Sexual Relationships and Experiences in Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, 1(2), 138–150. <https://doi.org/10.1177/2167696813487181>
- Cohen, M. T. (2017). *The Perceived Satisfaction Derived From Various Relationship Configurations*. 7, 1–7. <https://doi.org/10.1017/jrr.2016.12>
- Conley, T. D., Piemonte, J. L., Gusakova, S., & Rubin, J. D. (2018). Sexual

satisfaction among individuals in monogamous and consensually non-monogamous relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(4), 509–531. <https://doi.org/10.1177/0265407517743078>

Conley, T. D., Ziegler, A., Moors, A. C., Matsick, J. L., & Valentine, B. (2013). A Critical Examination of Popular Assumptions About the Benefits and Outcomes of Monogamous Relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 17(2), 124–141. <https://doi.org/10.1177/1088868312467087>

Creswell, J. W. (2002). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2nd Edition)*.

Dewi Rahayu, N. (2019). Memaafkan Dan Komitmen Pernikahan Pada Istri Setelah Diselingkuhi Oleh Suami. *Psikoborneo*, 7(2), 180–193.

Firth, J., Torous, J., Stubbs, B., Firth, J. A., Steiner, G. Z., Smith, L., Mario, A.-J., Gleeson, J., Vancampfort, D., Armitage, C. J., & Sarris, J. (2019). The “online brain”: how the Internet may be changing our cognition. *World Psychiatry*, 18(2), 119–129. <https://doi.org/10.1002/wps.20638>

Frederick, D. A., Lever, J., Gillespie, B. J., & Garcia, J. R. (2017). What Keeps Passion Alive? Sexual Satisfaction Is Associated With Sexual Communication, Mood Setting, Sexual Variety, Oral Sex, Orgasm, and Sex Frequency in a National U.S. Study. *Journal of Sex Research*, 54(2), 186–201. <https://doi.org/10.1080/00224499.2015.1137854>

Fromm, E. (1995). *The Art of Loving*. George Allen & Unwin.

Fye, M. A., & Mims, G. A. (2019). Preventing Infidelity: A Theory of Protective Factors. *Family Journal*, 27(1), 22–30. <https://doi.org/10.1177/1066480718809428>

Germi, N. K. (2017). Identifying the Dimensions of Marital Adjustment in Iranian Couples: a Qualitative Study. *Journal of Health and Care*, 19(3), 182–194.

Gonczarowski, Y. A., Nisan, N., Ostrovsky, R., & Rosenbaum, W. (2019). A stable

- marriage requires communication. *Games and Economic Behavior*, 118, 626–647. <https://doi.org/10.1016/j.geb.2018.10.013>
- Guitar, A. E., Geher, G., Kruger, D. J., Garcia, J. R., Fisher, M. L., & Fitzgerald, C. J. (n.d.). *Defining and Distinguishing Sexual and Emotional Infidelity*. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9432-4>
- Hardy, L. E. (2014). Seeking a Better Understanding of Cyber Infidelity: applying Sternberg's Triangular Theory of Love to an atheoretical field. *Illinois State University*, 126. <http://ir.library.illinoisstate.edu/etd>
- Henrich, J., Boyd, R., & Richerson, P. J. (2012). The puzzle of monogamous marriage. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 367(1589), 657–669. <https://doi.org/10.1098/rstb.2011.0290>
- Himawan, K. K. (2019). Either I do or I must: An exploration of the marriage attitudes of Indonesian singles. *Social Science Journal*, 56(2), 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.07.007>
- Indonesia, R. (1974). Undang-Undang Tentang Perkawinan. In *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Kohn, J. L., Rholes, S. W., Simpson, J. A., Martin, A. M. L., Tran, S. S., & Wilson, C. L. (2012). Changes in Marital Satisfaction Across the Transition to Parenthood: The Role of Adult Attachment Orientations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38(11), 1506–1522. <https://doi.org/10.1177/0146167212454548>
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2012). Why do even satisfied newlyweds eventually go on to divorce? *Journal of Family Psychology*, 26(1), 1–10.

<https://doi.org/10.1037/a0025966>

- Manap, J., Kassim, A. C., Hoesni, S., Nen, S., Idris, F., & Ghazali, F. (2013). The Purpose of Marriage among Single Malaysian Youth. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 112–116. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.233>
- Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 667. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6507>
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2017). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan. *EMPATI*, 5(3).
- Matsumoto, D. (2009). The Cambridge Dictionary of Psychology. In David Matsumoto (Ed.), *Technometrics* (1st ed., Vol. 49, Issue 1). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1198/tech.2007.s467>
- Michaels, M. A., & Johnson, P. (2015). *Designer Relationships: Guide to Happy Monogamy, Positive Polyamory, and Optimistic Open Relationships* (1st ed.). Cleis Press.
- Mitchell, V. E., Mogilski, J. K., Donaldson, S. H., Nicolas, S. C. A., & Welling, L. L. M. (2020). Sexual Motivation and Satisfaction Among Consensually Non-Monogamous and Monogamous Individuals. *Journal of Sexual Medicine*, 17(6), 1072–1085. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2020.02.018>
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan Dan Pemaafan Dengan Keharmonisan Keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/280>
- Nelson, T. (2013). *The New Monogamy: Redefining Your Relationship After Infidelity* (N. Street (ed.)). New Harbinger.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2014). *Marriages and families: Intimacy, Diversity, and Strength* (A. Lonn (ed.); 8th ed., Issue July).

McGraw-Hill.

Pines, A. M. (2005). *Falling in Love: Why we Choose the Loves We Choose*. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3). Taylor & Francis Group.

Poerwandari, E. . (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP 3 Universitas Indonesia.

Ramisch, J. L., Onaga, E., & Oh, S. M. (2014). Keeping a Sound Marriage: How Couples with Children with Autism Spectrum Disorders Maintain Their Marriages. *Journal of Child and Family Studies*, 23(6), 975–988. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9753-y>

Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1339>

Rohmah, Z. H., Fitriana, T. S., & Rahmatika, R. (2015). Marital Quality in Early Years Marriage : The Role of Intimacy , Passion and Commitment. *UI Proceedings on Social Science and Humanities*, 2010(0). <http://proceedings.ui.ac.id/index.php/uipssh/article/view/93>

Ruben, H. L. (1987). *Supermarriage: Overcoming the Predictable Crises of Married Life*. Bantam Books.

Santrock, J. W. (2013). *Life Span Development* (14th ed.). McGraw Hill.

Seltermann, D., Garcia, J. R., & Tsapelas, I. (2019). Motivations for Extradysadic Infidelity Revisited. *Journal of Sex Research*, 56(3), 273–286. <https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1393494>

Seraj F, Nourani Sh, S. M. (2014). Correlation between transition difficulty to parenthood and marital satisfaction and its comparison in women with first and second child . *ی تخسد رذگ به دلاو ن دشو و تیاضر ی یوشانز و هسیاقم نآ رد ن انز ا بن یلوا و*

نیمود دنزرفی گنسیمه نیب. *Iranian Journal of Psychiatric Nursing*, 2(7).

Shulman, S., & Connolly, J. (2013). The Challenge of Romantic Relationships in Emerging Adulthood: Reconceptualization of the Field. *Emerging Adulthood*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.1177/2167696812467330>

Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>

Sternberg, R. J., & Weis, K. (2006). The new psychology of love. In *The New Psychology of Love*. Yale University. <https://doi.org/10.1111/jftr.12356>

STONE, A. A. (1989). The Ego and the Id (1923). In *American Journal of Psychiatry*. W. W. Norton & Company. <https://doi.org/10.1176/ajp.149.12.1734>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.

Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.

Syaifuddin, A. (2019). KAJIAN TERHADAP ASAS MONOGAMI DALAM UNDANG-UNDANGPERKAWINAN NO. 1 TAHUN 1974. *Dinamika-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 25(8), 1–15.

Tjajadi, O. P., & Ajisukmo, C. R. P. (2018). Deskripsi Intimacy, Passion, Dan Commitment Pasangan Suami Istri Yang Menikah Secara Katolik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 170. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.858>

Turvey, B. E. (2012). Sexual deviance. *Criminal Profiling*, 187–212. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385243-4.00008-3>

Warren, J. T., Harvey, S. M., & Agnew, C. R. (2012). One love: Explicit monogamy agreements among heterosexual young adult couples at increased risk of sexually transmitted infections. *Journal of Sex Research*, 49(2–3), 282–289.

<https://doi.org/10.1080/00224499.2010.541952>

Willis, A. (2016). Monogamy, Sociological Perspectives on. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1–3.
<https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss634>